

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia (SDM) merupakan aset strategis yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Dalam perspektif akuntansi modern, SDM tidak hanya dipandang sebagai biaya, tetapi juga sebagai investasi yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Oleh karena itu, pengungkapan akuntansi sumber daya manusia menjadi penting sebagai bentuk transparansi dan sinyal kepada *stakeholder* mengenai kualitas pengelolaan SDM perusahaan (Sari & Putra, 2023).

Praktik pengungkapan akuntansi SDM di Indonesia masih tergolong rendah dan belum terstandarisasi. Penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan SDM masih bersifat sukarela, tidak terstruktur, dan sulit dibandingkan antar perusahaan, sehingga informasi yang dihasilkan belum optimal dalam mendukung pengambilan keputusan (Rahman & Yuliana, 2023). Selain itu, perusahaan cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi SDM dalam bentuk naratif dibandingkan kuantitatif karena keterbatasan dalam pengukuran nilai SDM (Wibowo & Lestari 2024). Pada sektor energi, permasalahan pengungkapan SDM menjadi semakin kompleks karena karakteristik industri yang padat modal dan berisiko tinggi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi masih menghadapi kendala dalam mengungkapkan informasi SDM secara komprehensif, terutama terkait kompetensi tenaga kerja dan kesejahteraan karyawan (Pratama et al., 2024).

Fenomena tersebut dapat dilihat pada kasus pengelolaan dana pensiun di PT Bukit Asam Tbk, di mana terdapat permasalahan investasi pada aset berkinerja rendah yang mendorong perusahaan melakukan restrukturisasi tata kelola dana pensiun. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek kesejahteraan SDM seperti dana pensiun memiliki risiko yang signifikan, namun informasi terkait risiko tersebut belum sepenuhnya diungkapkan secara rinci dalam laporan perusahaan. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kondisi riil dan tingkat pengungkapan SDM (Bloomberg Technoz, 2024).

Fenomena diatas menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara praktik pengelolaan di lapangan dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Dalam konteks akuntansi, transparansi informasi mengenai dana pensiun serta investasi perusahaan terhadap pengembangan sumber daya manusia merupakan bagian penting dari praktik pengungkapan akuntansi sumber daya manusia. Pengungkapan informasi tersebut sangat penting bagi para pekerja, investor, kreditur, pemerintah, serta masyarakat, dalam menilai sejauh mana perusahaan memperhatikan pengelolaan sumber daya manusia sebagai aset strategis perusahaan (Al Mamun, 2009).

Karakteristik perusahaan seperti tingkat profitabilitas, struktur kepemilikan, serta tingkat *leverage* perusahaan juga memengaruhi tingkat pengungkapan akuntansi sumber daya manusia dalam laporan tahunan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, yang dapat diukur melalui *net profit margin* (NPM), cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk melakukan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia serta mengungkapkan

informasi tersebut secara lebih luas dalam laporan perusahaan. Di sisi lain, kepemilikan institusional juga berperan dalam mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi informasi karena investor institusional umumnya memiliki kemampuan pengawasan yang lebih kuat terhadap kebijakan manajemen perusahaan (Yunita & Mauliza, 2020).

Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan perusahaan. Tenaga kerja yang kompeten sangat menentukan efektivitas pelaksanaan operasional, pemanfaatan sumber daya lainnya, serta keberhasilan strategi bisnis (Warno, 2016). Meski demikian, berbagai pelanggaran terhadap pekerja masih kerap terjadi di Indonesia. Sejak tahun 1973, Komite Asosiasi Akuntansi telah menyatakan bahwa akuntansi sumber daya manusia adalah suatu pendekatan untuk mengukur dan menilai informasi mengenai karyawan guna disampaikan kepada pihak yang membutuhkan. Pendekatan ini menampilkan berbagai biaya serta nilai tenaga kerja, dengan tujuan mendukung dan memberikan motivasi dalam pengambilan keputusan bisnis melalui pengakuan bahwa karyawan merupakan aset yang bernilai (Sackmann, 1989).

Kinerja keuangan perusahaan diperkirakan menjadi salah satu faktor yang berperan dalam tingkat pengungkapan ASDM. *Net profit margin* (NPM) menunjukkan seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba bersih dari total penjualannya. Perusahaan dengan NPM tinggi umumnya memiliki kapasitas finansial yang lebih besar untuk mengembangkan praktik pengelolaan SDM serta mengungkapkannya dalam laporan Perusahaan (Sudiari et al., 2020). Sebaliknya, ketika NPM rendah, perusahaan cenderung menomorsatukan pengurangan biaya

sehingga aspek pelaporan non-keuangan, termasuk informasi SDM, bisa terabaikan. Hal ini menjadi relevan bagi perusahaan energi yang memiliki biaya operasional besar dan rentan menghadapi isu ketenagakerjaan.

Kepemilikan institusional turut menjadi faktor yang dapat meningkatkan tingkat transparansi perusahaan. Para pemilik institusional, seperti dana pensiun maupun perusahaan asuransi, umumnya menuntut penerapan tata kelola yang baik, termasuk keterbukaan informasi terkait sumber daya manusia (Nugraheni, Indrasari & Hamzah, 2022). Meski demikian, temuan penelitian sebelumnya masih beragam sebagian studi menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, tetapi tidak menemukan hubungan signifikan dengan pengungkapan ASDM (Rorong & Lasdi, 2020). Ketidak konsistenan ini memberikan peluang penelitian lebih mendalam pada perusahaan sektor energi, yang memiliki variasi kepemilikan institusional antara perusahaan swasta dan perusahaan BUMN.

Leverage, yakni tingkat penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan, diduga turut memengaruhi praktik pengungkapan ASDM. Mengacu pada teori keagenan, perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung menurunkan tingkat pengungkapan karena khawatir mendapat tekanan atau tuntutan tambahan dari kreditur (Widodo, 2017). Namun, beberapa penelitian justru menunjukkan hasil berbeda, bahwa tingginya *leverage* dapat mendorong perusahaan meningkatkan pengungkapan untuk meminimalkan asimetri informasi dengan pihak pemberi pinjaman (Reaksi UB, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud menelaah kembali hubungan tersebut pada perusahaan energi di Indonesia selama periode 2022–2024.

Temuan Prawesty & Jayanti (2025) *net profit margin* (NPM) serta ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan akuntansi sumber daya manusia. *Profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Setiabudhi & Pamikatsih (2023) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, serta aspek gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan akuntansi sumber daya manusia. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh *net profit margin* terhadap pengungkapan akuntansi sumber daya manusia masih memerlukan kajian yang mendalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Herliza & Nafsiah (2024) menyimpulkan bahwa secara simultan seluruh variabel yang meliputi profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, diversifikasi produk, serta konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan akuntansi sumber daya manusia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi karakteristik keuangan dan struktur kepemilikan perusahaan berperan penting dalam mendorong transparansi informasi sumber daya manusia. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Yunita & Mauliza (2020) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan akuntansi sumber daya manusia.

Hasil penelitian Saputri, Diana & Hidayati (2024) menunjukkan bahwa secara parsial *leverage* dan usia perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan akuntansi sumber daya manusia. Peningkatan jumlah kewajiban perusahaan mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih transparan, khususnya terkait aspek sumber daya manusia, sebagai bentuk pemenuhan tuntutan akuntabilitas dari para pemangku kepentingan (Waloya, 2018). Namun demikian, hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian Shanti (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan informasi akuntansi sumber daya manusia. Selain itu, perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung menjalankan aktivitas yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan berskala kecil, sehingga menimbulkan kebutuhan yang lebih tinggi akan penyediaan informasi yang jelas dan andal bagi para pemangku kepentingan.

Hasil penelitian diatas, beberapa penelitian dari berbagai peneliti memiliki hasil yang tidak konsisten, dan penelitian sebelumnya mengenai pengungkapan ASDM di Indonesia umumnya berfokus pada sektor manufaktur dan perbankan, bukan pada industri energi (Yani, Sari & Pamikatsih, 2024). Padahal, sektor energi memiliki karakteristik yang sangat berbeda, baik dari sisi kebutuhan modal, tingkat risiko kerja, maupun dominasi tenaga kerja lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian khusus pada industri energi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan ASDM.

Penelitian ini menghadirkan unsur kebaruan dengan mengintegrasikan tiga variabel utama, yaitu *net profit margin*, kepemilikan institusional, dan *leverage*, ke

dalam satu model empiris yang difokuskan pada perusahaan sektor energi periode 2022–2024, yang hingga saat ini belum banyak dianalisis secara komprehensif. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai akuntansi sumber daya manusia, khususnya pada industri energi di Indonesia yang masih minim kajian. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi manajemen perusahaan energi dalam meningkatkan kualitas pengungkapan SDM, serta menjadi pertimbangan bagi regulator dalam memperkuat regulasi terkait pelaporan sosial perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis **Pengaruh *Net Profit Margin*, Kepemilikan Institusional, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan Akuntansi Sumber Daya Manusia pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024**. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi empiris bagi pengembangan ilmu akuntansi dan praktik bisnis beretika, serta memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan tenaga kerja sektor energi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi sumber daya manusia
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi sumber daya manusia

3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi sumber daya manusia

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* terhadap pengungkapan akuntansi sumber daya manusia
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan akuntansi sumber daya manusia
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan akuntansi sumber daya manusia

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi sumber daya manusia dengan menghadirkan bukti empiris terbaru pada sektor energi, yang hingga kini masih jarang menjadi fokus penelitian di Indonesia. Selain memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan ASDM, penelitian ini juga memperkuat pemahaman teoretis terkait penerapan teori *stakeholder* dan teori agen dalam konteks pelaporan SDM. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan konsep, model, maupun

teori yang berkaitan dengan transparansi pengelolaan sumber daya manusia dalam perusahaan berisiko tinggi dan padat modal seperti industri energi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan energi, penelitian ini memberikan manfaat praktis berupa pemahaman yang lebih jelas mengenai faktor-faktor internal yang memengaruhi tingkat pengungkapan akuntansi sumber daya manusia, sehingga dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pelaporan SDM secara lebih transparan dan akuntabel. Temuan penelitian ini juga dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi kebijakan pengelolaan tenaga kerja, termasuk investasi pelatihan, keselamatan kerja, serta kesejahteraan karyawan, sehingga pengungkapan yang dilakukan tidak hanya bersifat formalitas, tetapi selaras dengan prinsip tata kelola yang baik serta kebutuhan pemangku kepentingan.

b. Bagi Investor

Bagi investor, penelitian ini memberikan informasi tambahan mengenai kualitas transparansi perusahaan energi dalam mengelola sumber daya manusia, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menilai risiko, kinerja jangka panjang, dan tata kelola perusahaan.